

PERADABAN ISLAM DI ASIA TENGGARA

Muhammad Muqri Syah Putra ¹, Rahma Jauharotul Maknun ², Ziyadatul Khair ³,
Nadia Fadila Ramadhani ⁴, Umar Al Faruq ⁵

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: putrabunda310@gmsil.com

No Whatshap: 08116941909

ABSTRAK

Datang dan tersebarnya Islam di Asia Tenggara, khususnya di Nusantara, masih menjadi perdebatan yang kompleks. Penelitian ini, melakukan analisis kualitatif beberapa sumber historis guna mengetahui proses penyebaran Islam di Asia tenggara, faktor penghambat dan pendorong, karakteristik Islam, serta peran-peran kerajaan Islam di Asia tenggara. Hasilnya menunjukkan bahwa kerajaan Islam di Asia tenggara mempunyai beberapa proses penyebaran yang meliputi faktor penghambat dan pendorong, Islam juga memiliki beberapa kepribadian dan karakteristik. Artikel ini juga menjelaskan peran-peran kerajaan Islam di Asia tenggara dalam membangun peradaban islam

Kata Kunci: Penyebaran, faktor-faktor, karakteristik, perkembangan, peran-peran; Author JUSPI

ABSTRACT

The arrival and spread of Islam in Southeast Asia, especially in the archipelago, is still a complex debate. In this study, a qualitative analysis was conducted in various historical sources to find out the process of spreading Islam in Southeast Asia, inhibiting and driving factors, the characteristics of Islam, and the roles of the Islamic Kingdom in Southeast Asia. The results show that the Islamic kingdom in Southeast Asia has several spread processes which include inhibiting and driving factors, Islam also has several personalities and characteristics. This article also explains the roles of the Islamic Kingdom in Southeast Asia in building Islamic civilization

Keyword: *distribution, factors, characteristics, development, roles; Author Juspi*

Pendahuluan

Historisitas peradaban Islam di Asia Tenggara diawali dengan masuknya agama Islam via perdagangan sekitar abad ke-7 sampai 12. Nusantara, wilayah ini, adalah lokasi strategis di jalur perniagaan global yang mengorelasikan pedagang dari Timur Tengah dan India, serta Tiongkok. Para saudagar Muslim membawa nilai-nilai budaya, pengetahuan, dan ajaran Islam bersama dengan barang dagangan mereka.

Para ulama dan pedagang berperan besar pada usaha menyebarkan agama Islam di berbagai wilayah. Islam diperkenalkan bukan sekadar berbentuk dakwah, tetapi juga berdasar interaksi sosial mislanya pernikahan antar penduduk lokal serta asimilasi kebudayaan. Akibatnya, Kehidupan sehari-hari masyarakat mengintegrasikan ajaran Islam. Sehingga berujung pada, pembangunan peradaban Islam di wilayah tersebut pada beberapa kerajaan Islam di Asia Tenggara, seperti Samudera Pasai, Malaka, serta Demak. Kerajaan-kerajaan ini sangat membantu menyebarkan agama Islam dan budayanya, yang berdampak pada pemerintahan, pendidikan, seni, dan budaya lokal.

Dengan memadukan ajaran Islam dengan kebudayaan lokal, kondisi Islam di Asia Tenggara mengalami perkembangan dengan cara yang unik, yakni praktik Islam moderat serta inklusif. Inilah yang menjadikan kemudahan penerimaan Islam oleh warga setempat dan masih memiliki mayoritas pemeluk di wilayah tertentu. Selain itu, peradaban Islam memiliki dampak pada banyak bidang, seperti pendidikan Islam tradisional (semisal pesantren), bahasa dan sastra, seni bangunan dan arsitektur, serta struktur sosial dan politik.

Metode Penelitian

Penelitian kepustakaan, atau metode penelitian kepustakaan, akan digunakan dalam jurnal ini. Metode ini didasarkan pada pengumpulan dan pengumpulan data dari analisis sumber-sumber yang relevan, seperti literatur, buku, artikel jurnal, publikasi ilmiah, dan sumber lainnya. Penelitian kepustakaan memungkinkan kita untuk mempelajari konsep, teori, dan

pemikiran lama tentang peran anak bangsa dalam membangun peradaban Islam tradisional modern.

Hasil dan Pembahasan

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dinamika Perkembangan Islam di Asia Tenggara

Selama proses berkembangnya masyarakat Islam di Asia Tenggara, ada hal-hal yang dapat dianggap sebagai unsur penghambat dan unsur pendorong. Beberapa hal yang dianggap menghambat pertumbuhan masyarakat Islam di Asia Tenggara, tentu sama dengan hal-hal yang menghambat terbentuknya, seperti animisme ataupun dinamisme.

Sebagai contoh, ketika kepercayaan klasik, seperti animisme ataupun dinamisme, masih mengakar di masyarakat serta mendapatkan pengaruh Hindu-Budha, semisal Sriwijaya serta Majapahit, masih kuat di Indonesia, masyarakat Islam menjadi dibatasi perkembangannya. Begitupun meski masyarakat Islam di Muangthai Selatan telah lama terintegrasi di negara Thailand Budhis, provinsi seperti Patani, Yala, Narathivat, dan Stun, yang mayoritas penduduknya Islam, masih terbatas birokrasi negara sebab perbedaan besar dalam agama, bahasa, serta kebudayaan (Dahlan, 2013).

Faktanya, kedatangan Spanyol ke Filipina menghentikan pertumbuhan masyarakat Islam di negara itu karena penjajah tersebut selain memperoleh kekuasaan, mereka juga berusaha untuk membuat penduduknya berpindah agama dari Islam ke Kristen. jadi rakyat kehilangan kebebasan agama mereka dan menjadi lebih seperti perbudakan. Dengan demikian, meskipun ada sejumlah elemen yang menghambat pertumbuhan masyarakat Islam di Asia Tenggara, ada juga elemen yang mendukungnya.

Merupakan faktor yang mendukung pemeluk Islam di Asia Tenggara yang disebutkan di atas adalah terdapat beberapa pusat kekuasaan dan titik sebaran Islam, serta beberapa orang yang punya otoritas dan aktif masuk dan turut menyebarkan Islam, muncul para ulama yang berhasil membuat raja dan kaum bangsawan wilayah masuk islam, serta digagasnya organisasi tarikat sufi yang masyhur dan lokal dengan cabang serta ranting di wilayah masing-masing, dan terbentang di seluruh wilayah, yang mendorong perkembangan Islam di Asia Tenggara memiliki beberapa faktor, yaitu:

- **Letak strategis:** bagi para pedagang Muslim Indonesia menjadi pintu masuk.
- **Ajaran Islam yang universal:** Ajaran Islam mudah dipahami, sehingga mudah pula diterima.
- **Peran kerajaan:** Dengan kekuatan raja, penyebaran Islam dapat terjadi dengan cepat.
- **Pernikahan antara pedagang dan warga pribumi:** Mengucapkan syahadat adalah syarat untuk pernikahan ini.
- **Peran ulama:** Ulama memainkan peran penting dalam menyebarkan agama Islam melalui pendidikan, masyarakat, dan budaya..
- **Syarat masuk Islam yang tidak berat:** Hanya dengan mengucap kalimat syahadat
- **Upacara Islam yang sederhana:** kesederhanaan perayaan adat.
- **Islam tidak mengenal sistem kasta:** Islam tak terdapat sistem kasta.
- **Penyebaran Islam secara damai:** Islam diajarkan secara bebas, terbuka, dan tanpa kekerasan.
- **Adaptif terhadap budaya lokal:** Islam sukses memperoleh tempat di hati warga dengan adaptasi kebudayaan lokal.

b. Penyebaran Islam di Asia Tenggara

Para sejarawan tertarik menelaah bagaimana masuknya islam di Asia Tenggara, termasuk nusantara, dari tahun ke-14 hingga ke-19. Meskipun sebaran Islam adalah dengan bertahap dan tidak merata di seluruh Asia Tenggara, penyebarannya tidak terjadi pada waktu

yang sama.

Menurut banyak peneliti, sejak abad pertama hingga 7 masehi, Hijriah Islam telah masuk ke Asia Tenggara. Diduga bahwa Islam masuk ke Asia Tenggara berdasarkan perniagaan atau pernikahan. Dipercaya bahwa para pedagang Arab mulai melakukan penyebaran Islam disambi berdagang di wilayah ini. Selain itu, mereka tercatat menikahi wanita asli.

Islam juga penerimaannya mudah sebagai agama di Asia Tenggara sebab ajarannya menitikberatkan toleransi dan stabilitas derajat antar manusia. Ini berlainan dengan ajaran Hindu, tentang kasta dan unsur persaudaraan. Masyarakat pribumi di Asia Tenggara ternyata sangat tertarik dengan ajaran Hindu(Purnamasari et al., 2024).

Ini membuat mereka mudah memeluk agama Islam. Berikut ini beberapa jalur masuk Islam ke Asia Tenggara:

- **Jalur Perdagangan**

Perniagaan dan transportasi laut internasional di wilayah laut Asia Tenggara, terutama Selat Malaka, sudah menjadi krusial sejak abad pertama. Saudagar muslim dari negara-negara Arab, Persia, dan India ikut berdagang di negeri Barat, Tenggara, dan Timur Benua Asia sebab posisi yang saling terhubung antara Asia Timur, Asia Tenggara, dan Asia Barat, dan karena lalu lintas dagang yang aktif sejak abad ke-7 hingga abad ke-16. Pengaruh ini mengubah sistem kehidupan di Asia Tenggara yang sebelumnya tidak stabil.

- **Jalur Perkawinan**

Banyak putri-putri bangsawan tertarik menjadi istri saudagar-saudagar karena para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada kebanyakan penduduk asli. Para saudagar yang belum menikah diislamkan terlebih dahulu. Kemudian, setelah mereka memiliki anak dan komunitas mereka berkembang, kampung-kampung, wilayah, dan bahkan kerajaan muslim muncul

- **Jalur Tasawuf**

H. John, seorang ahli sejarah asal Australia, mengatakan bahwa ajaran Tasawuf dan dakwah cerdas para sufi yang datang bersama pedagang muslim memengaruhi proses Islamisasi di Asia Tenggara. Dalam Tasawuf, Islam yang diajarkan kepada orang-orang memiliki sinkronisasi dengan alam pikiran orang-orang sebelumnya sebagai penganut agama Hindu, yang mudah dipahami dan diterima.

- **Jalur Pendidikan**

Selain itu, para guru keagamaan, para kiai, serta ulama melakukan Islamisasi melalui pendidikan yang diberikan di sekolah dan pesantren. Di pondok atau pesantren, mereka yang akan menjadi guru, kiai, dan ulama memperoleh pendidikan agama. contohnya, ada dua pesantrennya Raden Rahmat: Sunan Giri di Giri dan Ampel di Surabaya. Alumni dari kedua pesantren ini sering mendapat undangan ke Maluku guna berdakwah.

- **Jalur Kesenian**

Pertunjukan wayang adalah cabang seni yang paling terkenal dengan Islamisasi. Sunan Kalijaga merupakan pemain wayang yang mahir. Beliau sekalipun tidak memungut biaya untuk pertunjukannya, namun penonton diminta mengucap kalimat syahadat bersamanya. Seni bangunan, seniukir, seni, dan sastra (hikayat, babad, dll.) juga dapat digunakan sebagai alat untuk islamisasi.

- **Jalur Politik**

Banyak orang di Asia Tenggara menjadi Muslim setelah raja atau pemimpin negara mereka memeluk Islam. Penyebaran Islam di suatu tempat sangat dibantu oleh kekuatan politik raja. Kemenangan politis kerajaan islam dapat menarik orang non-muslim ke agama lain(Yahya et al., 2023).

c. Kepribadian dan Karakteristik Islam di Asia Tenggara

Menurut penelitian, Islam Asia Tenggara punya ciri dan karakteristik keislaman yang tidak sama di tempatlain, terutama di timur tengah, yang notabene pusat Islam. Azyumardi Azra menyatakan bahwa salah satu karakteristik utama Islam di Asia Tenggara adalah sifatnya yang inklusif serta toleran.

Penganut agama di nusantara ini tampaknya diwarnai oleh semangat perdamaian dan keharmonian. umat islam di Asia Tenggara berintegrasi dengan lokalitas budaya dan mengakui

Adanya pluralitas yang menajdi bagian identitas. Azyumardi menyampaikan bahwasanya proses sebaran Islam di Asia Tenggara sangat lain dengan yang ada pada beberapa daerah di Timur Tengah, India, maupun Afrika.

Tidak ada catatan yang menunjukkan praktik futuh atau kampanye militer penaklukan di nusantara. Meskipun praktik futuh kadang-kadang dilakukan di tempat lain dengan bersifat militer.

Namun, tersebarnya islam di asia tenggara selalu tidak dikaitkan dengan power persenjataan atau penaklukan. Di tempat ini, Islam lebih bergantung pada jejaring perekonomian sosial serta metode akomodatif.

Sebuah perkembangan karakteristik Islam di Asia Tenggara yakni kecenderungannya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Di berbagai tempat di dunia, islam dianggap tidak selaras dengan prinsip-prinsip demokrasi dan modern, dan seringkali dianggap sebagai radikal. Meskipun demikian, dalam perspektif ini, Islam menunjukkan dirinya sebagai ideologi yang terbuka terhadap perubahan zaman.

Selain itu, Asia Tenggara mengalami pergeseran tradisi budaya yang luar biasa, pertumbuhan ekonomi yang cepat, dan tindakan politik yang dinamis. Perubahan pesat dalam pemerintahan, ekonomi, dan agama telah menggerakkan Asia Tenggara sebagai power baru di dunia. Masyarakat Islam kini mendominasi struktur kepemimpinan nasional di Indonesia dan Malaysia, yang menunjukkan pengaruhnya yang kuat(Hani & Dr. Hj. Ru'fah Abdullah, 2021).

d. Peran kerajaan-kerajaan Islam di Asia Tenggara dalam membangun peradaban dan struktur sosial yang berbasis pada ajaran Islam

Membentuk kerajaan Islam dari abad ke-13 hingga abad ke-16 dapat dilihat dari bukti arkeologis. Penemuan pekuburan Malik al-Shaleh (696 H atau 1297 M) di kecamatan Samudera, Aceh Utara, sebagai penanda bahwa ada kerajaan Islam di abad 13. Klaim ini diperkuat oleh literatur lokal seperti Hikayat Raja-Raja Pasai serta Sejarah Melayu, yang menyatakan bahwa Malik al-Shaleh adalah penguasa pertama kerajaan Samudera.

Kerajaan Demak yang merupakan kerajaan Islam awal di Jawa, lantas meluluhkan Majapahit. Dengan bantuan kerajaan Demak serta kerajaan lain semisal Pajang juga Mataram, para wali berperan urgensial dalam usaha penyebaran Islam di Jawa. Ini juga berlaku untuk kota-kota di luar Jawa, yakni Gowa, Banjarmasin, Hitu, Ternate, Tidore, dan Lombok. Tiga tokoh penyebar Islam berasal dari Melayu dikenal di kerajaan Gowa Tallo (Sulawesi Selatan): Beliau adalah Abdul Makmur Khatib Tunggal (Dato' ri Bandang), Khatib Sulaiman (Dato' ri Timang), dan Khatib Bungsu (Dato' ri Tiro) dari sulawesi selatan.

Setelah kerajaan-kerajaan Islam berdiri dimulai dengan perolehan peran di struktur birokrasi kerajaan oleh Para penyiari Islam, yang dimulai dengan kerajaan Samudra Pasai dan mencakup bagian Timur Nusantara. Mesjid mulai dibangun yang menjadi pusat dakwah, pengajaran dan pendidikan ulama, pengislaman raja dan keluarga kerajaan, dan interaksi sosial

Kerajaan-kerajaan di Sumatera seperti Samudera Pasai, Aceh Darussalam, dan Palembang, dan di Jawa Utara seperti Demak, Cirebon, dan Banten, menjadi pusat perdagangan internasional. Mereka mempercepat penyebaran Islam dengan berinteraksi

dengan pedagang Muslim dari berbagai belahan dunia karena lokasi strategis mereka. Kerajaan Islam ini dapat belajar dan menyesuaikan diri, memperkuat pertahanan mereka, dan memperluas kekuatan mereka meskipun sering mengalami konflik.

Identitas budaya dan keagamaan Indonesia banyak dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan ini. Budaya yang kaya dan beragam dihasilkan oleh seni, kesusastraan, dan seni bangunan atau arsitektur atas pengaruh Islam. Ini mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan tradisi Nusantara. Terdapat peran penting pada jaringan perdagangan regional maupun internasional yang dimainkan kerajaan yakni dengan mengatur jalur perdagangan utama.

Mereka memberikan stabilitas dan kohesi sosial dengan memperkuat sistem politik lokal dengan prinsip Islam. Kerajaan Islam yang berkembang di Sumatera serta Pantai Utara Jawa merupakan kompleksitas proses yang melibatkan perniagaan, pendidikan, adanya diplomasi, serta interaksi kebudayaan. Mereka sukses membuat identitas, yang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sejarah Islam di Indonesia (Pratomo et al., 2023).

Kesimpulan

Banyak faktor pendukung mendorong pertumbuhan masyarakat Islam di Asia Tenggara, tetapi juga ada hambatan. Ini termasuk kepercayaan kuno misalnya animisme ataupun dinamisme, keberpengaruhannya Hindu-Budha, dan kesulitan yang dihadapi oleh penduduk kolonial Barat yang sebagian besar beragama Kristen. Karena diferensiasi agama dan budaya dengan dominasi kekuatan politik, masyarakat Islam sempat mengalami tekanan di beberapa negara seperti Indonesia, Thailand Selatan, dan Filipina.

Sebaliknya, sejumlah faktor berkontribusi pada penyebaran Islam. Ini termasuk lokasi yang strategis, perniagaan, perkawinan, kegiatan sufi, serta pendidikan pesantren. Kerajaan Islam, ulama, dan tarekat sufi memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam secara damai dan inklusif. Ajaran ini sesuai budaya lokal, yang menjadikan atensi masyarakat berkonsep persamaan derajat yang berlainan sistem kasta dalam Hindu.

Referensi

- Dahlan, M. M. (2013). Dinamika Perkembangan Islam Di Asia Tenggara Perspektif Histori. *Dinamika Perkembangan Islam Jurnal Adabiyah*, 8(1), 113–121.
- Hani, U., & Dr. Hj. Ru'fah Abdullah, M. . (2021). *Dr. Hj. Ru'fah Abdullah, M.M.*
- Pratomo, I. A., Shahril, R., & Setiabudi, D. I. (2023). *Dinamika penyebaran islam di asia tenggara*. 01(02).
- Purnamasari, I., Simaremare, E. M., Dhalimunte, S. Y., Marpaung, A., Sihotang, M., & Nazwa, M. D. (2024). Pengaruh Islam dalam Pembentukan Kerajaan-Kerajaan di Sumatera dan Pantai Utara Jawa. *Islam & Contemporary Issues*, 4(1), 14–20. <https://doi.org/10.57251/ici.v4i1.1357>
- Yahya, I., Putri, L. A., Hidayat, M. Z., Riadi, M. A., Agung, M. A. A., Gusmawarni, M., & Domo, A. A. (2023). Kiprah Kerajaan Islam Dalam Penyebaran Islam di Indonesia. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 2(1), 33–41. <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.41>